

PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KEPULAUAN BANDA, KABUPATEN MALUKU TENGAH

DEVELOPMENT OF COMMUNITY BASED ECOTOURISM IN BANDA ISLAND, CENTRAL MOLLUCAS DISTRICT

Revalda A. J. B. Salakory¹⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Pascasarjana Pengelolaan Sumber Daya Lingkungan & Pembangunan Universitas Brawijaya Malang
Email : arevalda@yahoo.com

ABSTRAK

Banda merupakan salah satu kawasan prioritas terkait dengan pengembangan pariwisata yang secara administratif terletak di Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Pengembangan pariwisata di Kepulauan Banda dewasa ini mengarah pada suatu konsep wisata yang mengutamakan kelestarian lingkungan (berwawasan lingkungan) atau ekowisata demi terciptanya suatu pembangunan yang berkelanjutan. Namun sejauh ini, kebijakan yang dirumuskan pemerintah daerah belum mampu memberikan kemajuan signifikan bagi perekonomian masyarakat lokal. Tujuan dari penulisan ini adalah merumuskan konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat guna sebagai rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam pembuatan kebijakan pengembangan. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kepulauan Banda didasarkan pada prinsip pengembangan destinasi wisata agar berkelanjutan secara ekonomi, sosial dan lingkungan dengan membentuk suatu organisasi ekowisata yang terdiri dari para masyarakat yang berkompeten di bidang ekowisata serta melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan jasa ekowisata; pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan dengan membangun kemitraan antara masyarakat dengan *tour operator* menciptakan suatu keadilan dalam pembagian pendapatan serta membuat panduan wisata agar selama berwisata, wisatawan dapat berperilaku sesuai dengan etika yang tertulis di dalam panduan tersebut serta menghargai budaya dan cara hidup masyarakat; ekonomi berbasis masyarakat dengan menjadikan rumah penduduk sebagai *homestay* agar demi peningkatan kesejahteraan serta; edukasi tentang budaya dan konservasi kepada wisatawan dengan masyarakat sebagai pemandu. Dalam merancang suatu konsep serta strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, hal mendasar yang harus dilakukan adalah mengenalkan masyarakat tentang konsep ekowisata dikarenakan sebagian besar pengelolaan destinasi di Kepulauan Banda maupun daerah Maluku masih jauh dari konsep ekowisata yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan masyarakat lokal serta upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Selain itu, persepsi masyarakat tentang kehadiran destinasi ekowisata agar kegiatan pengembangan sesuai dengan keinginan masyarakat tanpa mengabaikan kebutuhan wisatawan.

Kata kunci : *pengembangan, ekowisata, masyarakat*

ABSTRACT

Banda Island is one of priority areas related to development of tourism, administrative located in Central Mollucas District, Mollucas Province. These day, Banda Island leads to concept to priority environmental sustainability (ecotourism) to create a sustainability development. But so far, the development policy has not been able to provide significant advances of local community economy. The purpose of this paper is formulate the concept of community based ecotourism development as recommendation to local government making a development policy. Development of community based ecotourism in Banda Islands based on sustanaible development of tourism destinations that are economically, socially and environmentally by forming an ecotourism organization consist of people, who are competent in field of ecotourism and involve a local community in implementation of ecotourism services ; development of institutional and partnerships between local community and tour operator to create a justice of income division, making a travel's guide so during the tour, tourist can behave in accordance with the ethict; community based economy by create community's home as homestay to sake of improvement of welfare and education about culture and conservation to tourist with the community as a guide tour. In designe a development of community based ecotourism, should based on introduce about ecotourism concept to public, still with ecotourism is concept cultural heritage, considered participation and welfare of local community and conservation of natural resources and environment. Moreover, community perception of destination present that development activity accordance with community's needs without ignoring tourist's needs.

Keyword : *development, community, ecotourism*

PENDAHULUAN

Maluku dijadikan sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) dengan citra wisata bahari (*marine tourism*), mengingat Maluku adalah Provinsi kepulauan memiliki kekayaan alam pantai yang indah beserta kekayaan atraksi wisata lautnya serta ditunjang oleh alam pegunungan dan objek bersejarah. Kebijakan pembangunan pariwisata Provinsi Maluku didasarkan pada pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yang sejalan dengan arah pembangunan kepariwisataan di tingkat nasional, yaitu dengan tujuan untuk

meningkatkan kualitas manusia, budaya dan lingkungan. Dalam RIPP Daerah Maluku (2007), salah satu kawasan yang diprioritaskan terkait dengan pengembangan pariwisata ialah Banda. Banda merupakan salah satu kepulauan yang secara administratif terletak di Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Potensi pariwisata terdiri dari wisata alam (*nature tourism*) dan budaya (*cultural tourism*). Mengacu pada kebijakan pokok Kabupaten Maluku Tengah, pengembangan Kawasan Banda mengarah pada penciptaan iklim wisata yang menarik dalam rangka meningkatkan arus wisata yang dicapai melalui:

(i) pembinaan, pemeliharaan, serta peningkatan objek wisata alam, sejarah dan seni budaya, dan menjaga terpeliharanya norma-norma keagamaan, kebudayaan, kepribadian nasional, serta kelestarian lingkungan hidup, (ii) pengembangan wisata, terutama wisata bahari sebagai suatu citra khusus daerah Maluku pada umumnya dalam kerangka wisata bahari Nusantara serta, (iii) peningkatan dan pengembangan sadar wisata masyarakat untuk menunjang pengembangan pariwisata, serta mengikutsertakan dan pembangunan sarana dan prasarana wisata. Selain itu, kebijakan pengembangan pariwisata di Kepulauan Banda dewasa ini mengarah pada suatu konsep wisata yang mengutamakan kelestarian lingkungan (berwawasan lingkungan) atau ekowisata demi terciptanya suatu pembangunan yang berkelanjutan. Konsep ekowisata merupakan suatu kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kualitas ekologis dan menyejahterakan masyarakat lokal.

Hal tersebut didasarkan pula pada penanganan produk. Adanya promosi terhadap pelestarian lingkungan dan pencegahan pencemaran sangat perlu saat memasarkan produk ke calon wisatawan. Wisatawan berasal dari segmen yang tanggap terhadap masalah lingkungan meskipun diakui sulitnya pemilihan segmen tersebut,

misalnya wisatawan yang berasal dari negara yang telah mempunyai wawasan luas tentang lingkungan. Pencemaran lingkungan berupa limbah padat, cair atau gas harus dikurangi dengan cara menghindari adanya event yang mengundang datangnya wisatawan secara massal. Namun sejauh ini, kebijakan pengembangan yang dirumuskan pemerintah daerah belum mampu memberikan kemajuan signifikan bagi perekonomian masyarakat lokal dikarenakan dalam pengelolaan destinasi wisata (penyediaan sarana-prasarana penunjang kegiatan wisata sebagian besar masih dikelola oleh pihak swasta). Keberadaan pihak swasta dalam pengelolaan destinasi wisata di Kepulauan Banda tercermin dari banyaknya hotel dan *guest house* maupun infrastruktur penunjang (penyedia alat *diving* dan *snorkeling*) yang pemiliknya adalah para *entrepreneur* yang berasal dari luar daerah. Kehadiran *homestay* dengan memanfaatkan rumah masyarakat setempat maupun keterlibatannya dalam menerjemahkan objek wisata baik alam maupun budaya/sejarah dan sebagainya, masih belum ditemui pada destinasi wisata di Kepulauan Banda. Untuk itu, diperlukan suatu konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang tepat agar dapat menghasilkan keuntungan finansial bagi

masyarakat lokal serta tercipta suatu pemberdayaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kepulauan Banda didasarkan pada prinsip dan kriteria yang telah dikemukakan oleh Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata (2009) yang kemudian diuraikan sebagai berikut:

Pengembangan destinasi wisata agar berkelanjutan secara ekonomi, sosial dan lingkungan

Prinsip ini dijalankan dengan mendorong terciptanya "*ecotourism conservancies*" atau kawasan dengan peruntukkan khusus yang pengelolaannya diberikan kepada organisasi ekowisata yang kompeten, yang terdiri dari para masyarakat yang berkompeten yakni pernah bekerja di luar kota, berinteraksi dengan taman nasional atau mengikuti workshop atau studi banding ekowisata. Pelaku yang terlibat dalam organisasi ini diharapkan dapat memanfaatkan pengalamannya dalam berinovasi dalam jasa ekowisata serta dapat membangun partisipasi masyarakat. Pengalaman yang dimiliki dapat membangun fenomena inovasi, imitasi dan modifikasi sebagai pemicu pengembangan industri

kreatif penunjang pariwisata (misalnya, cenderamata peralatan dapat dari anyaman bambu, aksesoris dari kerang, *bakasang* yaitu produk olahan dari isi perut ikan, *cakalang banda*, sirup dan manisan pala) dengan tetap memerhatikan kaidah konservasi.

Selain itu, masyarakat dilibatkan langsung dalam pelaksanaan jasa ekowisata yakni sebagai pendidik, penutur, pendamping atau peran lain untuk memberikan materi, berkomunikasi dan interpretasi kepada wisatawan. Karena itu, sebelumnya masyarakat perlu dilatih dan ditingkatkan kemampuannya agar memenuhi standar sebagai pengelola, pendidik, instruktur atau pendamping. Materi pelatihan yang perlu masyarakat adalah manajemen operasional *homestay*, cara memasak higienis, etika pergaulan dan keramahtamahan, bertutur atau interpretasi, pelatihan bahasa asing (inggris), metode pemanduan, pertolongan, *emergency* dan keamanan. Selanjutnya diharapkan masyarakat dapat melayani wisatawan layaknya *front office* di hotel dengan menu dan paket wisata yang disampaikan secara jelas, mudah dimengerti dan disertai dengan media tertulis. Ketika menginap di *homestay*, pemilik dapat menceritakan objek - objek wisata (baik budaya/sejarah maupun alam) yang dapat dikunjungi, memperkenalkan kuliner khas

(ikan cakalang asap, manisan pala, *bakasang*) serta produk dan jasa wisata lainnya.

Pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan

Prinsip ini dijalankan dengan beberapa cara yaitu :

- a. Membangun kemitraan antara masyarakat dengan *tour operator* untuk mempromosikan serta memasarkan produk ekowisata; dan antara lembaga masyarakat dan Dinas Pariwisata dan UPT
- b. Selain itu, menjadi sangat penting untuk menciptakan suatu keadilan dalam pembagian pendapatan dari organisasi ekowisata kepada anggota agar usaha yang dijalankan dapat berkelanjutan
- c. membuat panduan wisata agar selama berwisata, wisatawan dapat berperilaku sesuai dengan etika yang tertulis di dalam panduan tersebut serta menghargai budaya dan cara hidup masyarakat.

Ekonomi berbasis masyarakat

Dalam pelaksanaannya, *homestay* yang melibatkan rumah masyarakat merupakan salah satu aspek penting, yang merupakan ruang bagi pengembangan *entrepreneurship*, pengenalan budaya, etalase produk dan jasa, perencanaan serta evaluasi standar mutu wisata. Pengembangan *homestay* kemudian menjadi strategi atau program umum untuk

memberikan peningkatkan kesejahteraan masyarakat Kepulauan Banda. *Homestay* dapat dikembangkan melalui program PNPM Mandiri dikaitkan dengan Model Desa Konservasi (MDK). Program ini diimplementasikan secara fleksibel sesuai kondisi lapangan, misalnya bantuan pembangunan dan peningkatan kualitas *homestay* Pemilik *homestay* akan menerima pelatihan manajemen *homestay*, kualitas keramahmataman (*hospitality*), kemampuan berbahasa Inggris, kuliner (tata boga). Selain *homestay*, masyarakat lokal kepulauan banda juga turut serta dalam menyediakan jasa penunjang wisata lainnya, seperti *speed boat* dan untuk mengunjungi Pulau Lonthoir, Run, Ay, Banda Besar, mengelilingi Gunung Api; ojek untuk mengunjungi objek wisata di Desa Nusantara Dwi Warna, Merdeka dan Rajawali; serta toko souvenir yang menyediakan cenderamata dan kuliner khas Kepulauan Banda demi meningkatkan pendapatan masyarakat.

Edukasi

Masyarakat turut serta dalam menjalankan prinsip ekowisata yakni mengedukasi wisatawan tentang budaya dan konservasi di Kepulauan Banda yang menjadi bagian dari paket ekowisata dengan berperan sebagai pemandu. Masyarakat yang

berperan sebagai pemandu dapat menarasikan tentang nilai historis dari objek wisata (misalnya istana mini, rumah pengasingan Bung Hatta, rumah pengasingan Dr. Cipto Mangunkusumo hingga Benteng

Belgica dan *Parigi rantai*) yang menarik untuk dipelajari oleh wisatawan dengan pendekatan pembelajaran. Selain itu, wisatawan juga akan diperkenalkan dengan budaya *sasi* terhadap lola (*Trochus spp.*), Batulaga (*Turbo spp.*) dan Teripang (*Holothuridae*) yang diterapkan di Pulau Hatta. Wisatawan dapat mengikuti upacara *buka dan tutup sasi*. *Sasi* merupakan model pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara tradisional telah lama dikenal dan digunakan secara luas di daerah Maluku, sebagai suatu upaya pelestarian sumberdaya alam, atau suatu bentuk konservasi tradisional. Wisatawan dapat mengikuti upacara *buka dan tutup sasi* yang dilaksanakan dua tahun sekali oleh pemerintah Kepulauan Banda, namun tetap dibawah pengawasan dan arahan pemandu. Setelahnya, diharapkan wisatawan dapat mengenal model konservasi tradisional yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat di Kepulauan Banda, maupun Daerah Maluku.

Selain itu, masyarakat yang telah menguasai jasa ekowisata sepenuhnya juga dapat memberikan pengalaman psikomotorik

kepada wisatawan melalui kegiatan pembelajaran membuat kerajinan atau aksesoris dari kerang yang bisa ditemukan di pesisir pantai dan peralatan dapat dari anyaman bambu serta membuat kuliner khas yang jarang ditemui di daerah lain yaitu *bakasang* dengan memanfaatkan isi perut ikan.

Promosi

Dalam pengembangan ekowisata di Kepulauan Banda, pemasaran melalui kegiatan promosi merupakan aspek penting yang harus diperhatikan. Melalui promosi, diharapkan terjadinya peningkatan jumlah wisatawan, keterlibatan dan pemahaman wisatawan dan pengembangan (investasi). Promosi adalah upaya untuk memperkenalkan serta menyosialisasikan produk dan jasa ekowisata dengan melibatkan semua *stakeholder* dalam kegiatan wisata.

Pemerintah Daerah baik Propinsi Maluku maupun Kabupaten Maluku Tengah merupakan agen pendukung kesuksesan promosi ekowisata di Kepulauan Banda. Promosi produk dan jasa ekowisata tercermin dengan diadakannya event wisata (misalnya pameran dan atraksi wisata) dan iklan wisata (melalui brosur, baliho, koran dan majalah, TV maupun radio, website) demi memperkenalkan produk dan jasa yang

dimiliki serta meningkatkan minat wisatawan domestik maupun mancanegara, menarik investor untuk berinvestasi di bidang ekowisata, meningkatkan pencitraan perihal konservasi lingkungan serta meningkatkan kesadaran masyarakat agar tertarik untuk menyaksikan menikmati, merasakan dan terlibat dalam kegiatan ekowisata, yang nantinya akan bermuara pada peningkatan PAD dan kesejahteraan masyarakat. Adapun promosi yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah sejauh ini antara lain :

- a. Sail Banda (2010); dimanfaatkan untuk memperlihatkan potensi sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan untuk wisata alam (*snorkeling, diving, trekking*), sejarah (penelusuran situs sejarah Belanda) serta pedesaan (agrowisata perkebunan Pala)
- b. Indonesia City Expo (2014) dan Maluku Expo (2015); dimanfaatkan untuk mempromosikan produk kerajinan, kuliner, pakaian, alat musik serta senjata tradisional serta buku sejarah Banda Naira yang ditulis Des Alwi) yang menjadi unggulan Kepulauan Banda melalui kegiatan pameran yang diadakan di Kota Ambon
- c. Pesta Timba Laor; dimanfaatkan setiap tahunnya untuk memperkenalkan konservasi tradisional terhadap cacing laut (dalam bahasa lokal Maluku disebut *laor*) serta meningkatkan pencitraan perihal konservasi lingkungan
- d. Lomba Perahu Belang; dimanfaatkan setiap tahun untuk memperlihatkan adat tradisional serta kerukunan yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat sehingga wisatawan dapat tertarik untuk mempelajari kehidupan masyarakat lokal Kepulauan Banda
- e. Penyelenggaraan Promosi dan Infromasi di Bali (2015); dimanfaatkan untuk mempromosikan potensi sumberdaya alam yang dimiliki serta menarik investor baik domestik maupun asing mengingat Bali merupakan daerah Tujuan Wisata (DTW(Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah) dengan tingkat keberagaman wisatawan yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kepulauan Banda didasarkan pada prinsip pengembangan destinasi wisata agar berkelanjutan secara ekonomi, sosial dan lingkungan dengan membentuk suatu organisasi ekowisata yang terdiri dari para masyarakat yang berkompeten di bidang

ekowisata serta melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan jasa ekowisata; pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan dengan membangun kemitraan antara masyarakat dengan *tour operator* menciptakan suatu keadilan dalam pembagian pendapatan serta membuat panduan wisata agar selama berwisata, wisatawan dapat berperilaku sesuai dengan etika yang tertulis di dalam panduan tersebut serta menghargai budaya dan cara hidup masyarakat; ekonomi berbasis masyarakat dengan menjadikan rumah penduduk sebagai *homestay* agar demi peningkatan kesejahteraan serta; edukasi tentang budaya dan konservasi kepada wisatawan dengan masyarakat sebagai pemandu.

Saran

Dalam merancang suatu konsep serta strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat, hal mendasar yang harus dilakukan adalah mengenalkan masyarakat tentang konsep ekowisata dikarenakan sebagian besar pengelolaan destinasi di Kepulauan Banda maupun daerah Maluku masih jauh dari konsep ekowisata yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan masyarakat lokal serta upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Selain itu, persepsi

masyarakat tentang kehadiran destinasi ekowisata agar kegiatan pengembangan sesuai dengan keinginan masyarakat tanpa mengabaikan kebutuhan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (Bappedal), 2001. *Kriteria Pengembangan Ekowisata dalam Rangka Pengendalian Kerusakan Keanekaragaman Hayati di Taman Nasional dan Taman Wisata*. Bappedal. Jakarta
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Maluku, 2007. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kawasan Banda Neira Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku*. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Maluku. Maluku
- Badan Pusat Statistik, 2013. *Maluku Tengah dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah. Maluku
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, 2009. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. Jakarta
- Hayati, N., 2014. *Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Tompobolu Taman Nasional Bantimurung Balasaraung*. Balai Penelitian Kehutanan. Makassar

- Kartini, L., 2011. *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda*. Tesis Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin. Makassar
- Nugroho, I., 2010. *Pengembangan Ekowisata dalam Pembangunan Daerah*. www.iwanuwg.files.wordpress.com/pdf
- Nugroho, I., Negara, P.D. 2015. *Pengembangan Desa Melalui Ekowisata*. Era Adicitra Intermedia. Surakarta
- Sulistiani, S.N., Dwindi, L., Apriliani, K., 2011. *Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Malasari, Taman Nasional Gunung Halimun Salak*. PKM Artikel Ilmiah, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- TIES (The International Ecotourism Society, 2006. *Fact Sheet: Global Ecotourism*. Update Edition, September 2006. www.ecotourism.org
- TIES (The International Ecotourism Society), 2015. *TIES Announces Ecotourism Revision*. Update Edition, Januari 2015. www.ecotourism.org